

ISSN : 2337-5957 / e-ISSN : 2655-2833



PUSAKA

JURNAL KHAZANAH KEAGAMAAN

Volume 8 Nomor 2, November 2020

BIDANG LEKTUR, KHAZANAH KEAGAMAAN DAN MANAJEMEN ORGANISASI
BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA MAKASSAR

PUSAKA
JURNAL KHAZANAH
KEAGAMAAN

Volume 8

Nomor 2

Halaman
125 - 252

Makassar,
November 2020

ISSN : 2337-5957
e_ISSN : 2655-2833

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 8, No. 2, November 2020

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 8, No. 2, November 2020

- PEMBINA : H. Sapriillah, M.Si.
- REDAKTUR AHLI : Dr. H. Abd. Kadir M., M.Ag. (Agama, Balitbang Agama Makassar)
- MITRA BESTARI : Prof. Dr. Muhammad Adlin Sila, Ph.D. (Kajian Agama dan Masyarakat, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI)
Prof. Dr. H. Idham, M.Pd. (Kajian Agama dan Tradisi Keagamaan, Balai Litbang Agama Makassar)
Dr. H. Muhaemin (Kajian Pendidikan Agama dan Sosiologi Agama, Insititut Agama Islam Negeri Palopo)
Dr. Ulfiani Rahman (Kajian Pendidikan, dan Dirasah Islamiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
Dr. Mustolehudin (Kajian Agama dan Tradisi Keagamaan, Balai Litbang Agama Semarang)
- PEMIMPIN REDAKSI : Muh. Subair, SS., M.P.I.
- DEWAN REDAKSI : Abu Muslim, S.HI., M.HI.
Dra. Nelly
H. Muhammad Sadli Mustafa, S.Th.I., M.Pd.I.
Hamsiati, M.Hum.
Husnul Fahimah Ilyas, M.A.Hum
Muhammad Nur, M.H.I.
Syarifuddin, S.S., M.Hum.
Wardiah Hamid, S.Ag, M.Hum
- KESEKRETARIATAN : Amru Ichwan Alwy, S.IPI.
Burhanuddin
Darwis, S.Pd.I.
Risma Yuliana Wahab, S.Kom
Syamsuddin, S.M.
- Lay Out : Nur Arisal, SE.
- ALAMAT REDAKSI : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411 452952 Fax. 0411 452982
Email: pusakajurnal@gmail.com

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 8, No. 2, November 2020

DAFTAR ISI

Tradisi Siklus Hidup Masyarakat Perkotaan di Era Normal Baru (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Pedalangan, Banyumanik, Semarang) Mita Melina, Ulfi Putra Sany, dan Mustolehudin	125-144
Mengilhami Kreativitas Keberagamaan Masyarakat Melalui Perjumpaan Islam dan Patung di Tanah Toa Kajang <i>Sylviah</i> dan Abu Muslim	145-164
Makna dan Simbol Pada Tradisi Pembacaan <i>Ratek Mauduk</i> di Komunitas Makassar Husnul Fahimah Ilyas	165-178
Korelasi Fungsional Kalender Islam dan Pembayaran Zakat Muh. Rasywan Syarif dan Naif	179-190
Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII Ahmad Yani	191-210
Merajut Moderasi Beragama dari Tradisi Pesantren Abd. Kadir M	211-226
Jaringan Intelektual Ulama Pinrang Syarifuddin	227-240
Kearifan Lokal Sintuwu Maroso sebagai Simbol Moderasi Beragama Muhammad Nur	241-252

PENGANTAR REDAKSI

Pandemi COVID-19 belum berlalu, di tengah penerapan tatanan kehidupan baru yang berbasis pada adaptasi perilaku hidup bersih dan sehat, kini hadir lagi edisi Pusaka Jurnal Volume 8 Nomor 2, November 2020. Sebuah upaya konsisten untuk terus menghadirkan jurnal ilmiah yang berbasis hasil penelitian dalam bidang, lektur dan khazanah keagamaan. Tidak mudah untuk menjaga ritme ketepatan penerbitan dan kualitas artikel yang memenuhi kualifikasi terbaik. Tetapi, artikel-artikel pada edisi ini tampak berkembang lebih baik, ditandai dengan semakin minimnya yang melewati ambang batas plagiasi dari artikel-artikel yang diterima. Hal ini menunjukkan kesadaran para penulis akan pentingnya menjaga integritas dan akuntabilitas pribadi sebagai bagian dari masyarakat ilmiah yang bertanggung jawab.

Persebaran wilayah penulis dan wilayah kajian selanjutnya akan menjadi perhatian dalam penentuan artikel yang akan diterima. Hal ini dapat ditunjang oleh penyebarluasan informasi jurnal online dan diikuti oleh peningkatan sitasi jurnal yang menjadi keharusan untuk selalu ditingkatkan. Iklim penulisan artikel yang menjaga integritas penulis dari plagiarisme sekali lagi akan sangat membantu untuk menjaga keberlangsungan kualitas artikel, penyebarluasan artikel, dan ketertarikan para penulis dari berbagai daerah untuk mempercayakan artikelnya menjadi bagian dari terbitan Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan pada edisi-edisi yang akan datang.

Edisi kali diharapkan dapat menghadirkan berbagai artikel yang informatif dan solutif terhadap permasalahan sosial keagamaan dan tuntutan perkembangan zaman. Karena itu, artikel terkait kearifan lokal menjadi warna yang dominan, khususnya yang membincang tentang pengembangan sikap moderasi beragama. Basis artikel sebagai deskripsi empiris dari keadaan masyarakat yang menjadi sasaran penelitian, memperlihatkan wajah dan watak keberagaman dalam keberagaman yang dinamis. Suku-suku bangsa yang beragama dapat dimaknai sedang berupaya mengangkat citra diri kesukumannya dengan memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi terciptanya kualitas kebangsaan yang lebih baik.

Makassar, 01 November 2020
Pemimpin Redaksi,

Muh. Subair



**Tradisi Siklus Hidup Masyarakat Perkotaan di Era Normal Baru
(Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Pedalangan, Banyumanik, Semarang)**

*The Tradition of Community Life Cycle in The New Normal Era
(Study Living Qur'an at The Community in Pedalangan, Banyumanik, Semarang)*

Mita Melina

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Salatiga
Jl. Nakula Sadewa, Kembang Arum, Dukuh Sidomukti, Salatiga.
Email: mitamelina6@gmail.com

Ulfy Putra Sany

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Salatiga
Jl. Nakula Sadewa, Kembang Arum, Dukuh Sidomukti, Salatiga
ulfiputra@iainsalatiga.ac.id

Mustolehudin

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
Jl. Untung Suropati Kav 70 Bampakerep, Ngaliyan, Semarang
mustolehuddin@gmail.com

Info Artikel	Abstract
Diterima 10 Juli 2020	Tradisi merupakan suatu adat kebiasaan atau budaya yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkup kehidupan suatu masyarakat. Umumnya tradisi dilaksanakan di lingkup pedesaan, atau daerah-daerah terpencil yang masih mempraktikkan budaya-budaya lokal dan jauh dari pengaruh globalisasi. Berbeda dari tradisi yang lazim dilakukan di pedesaan, kajian ini membahas tradisi yang hidup di lingkup perkotaan. Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif ini, bertujuan untuk mengungkap tradisi siklus hidup yang dilakukan masyarakat di Kota Semarang pada masa adaptasi kebiasaan baru. Dalam penelitian ini ditemukan fenomena bahwa tradisi yang dilakukan masyarakat perkotaan di era normal baru mengalami perubahan disebabkan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) akibat pandemi virus Covid 19. Meskipun terkendala dengan wabah Corona, tradisi ini tetap dilestarikan dengan mematuhi protokol kesehatan. Tradisi ini mengakomodasi nilai-nilai ajaran Islam dan tradisi lokal. Melalui tradisi siklus hidup ini telah terjadi akulturasi Islam dan budaya Jawa. Dalam ritual upacara mapati, mitoni, puputan, selapanan dan tedhak siten terdapat nilai-nilai ajaran Al Qur'an pada tradisi tersebut. Kata kunci: budaya jawa, siklus hidup, pandemi COVID-19, living Qur'an
Revisi I 04 Oktober 2020	
Revisi II 18 Oktober 2020	<i>Tradition is a custom or a culture that is carried on continuously in a society life's scope. Generally, tradition is carried out in rural, or remote area that is still practicing local cultures and far from globalization impacts. Different from tradition commonly practiced in rural area, this study discuss about the living tradition in an urban scope. This qualitative research is aimed to reveal life cycle tradition that is performed by Semarang's citizen in a new adaptation era. This research found that tradition in urban society has changed due to the Large Social Scale Restriction policy. Though hampered by the corona plague, this tradition still being preserved by compliance with the health protocol. It accommodates the values of islamic doctrine and local traditions. Through this life cycle tradition, Islam and Javanese culture have been acculturated. There are some Qur'anic values in the rituals of mapati, mitoni, puputan, selapanan and tedhak siten -traditions.</i>
Disetujui 25 Oktober 2020	<i>Keywords: javanese culture, life cycle, pandemic COVID-19, living Qur'an</i>

PENDAHULUAN

Adaptasi kebiasaan baru saat ini, sudah menjadi istilah yang kerap kali dibahas oleh para tokoh-tokoh nasional di Indonesia, juga pada lingkup kehidupan masyarakat secara umum. Normal baru merupakan kebiasaan kehidupan baru yang dijalankan bersamaan dengan adanya pandemi virus *Covid19*. Menurut pendapat Sigit Pamungkas seperti dikutip (Habibi, 2020:198) mengatakan bahwa, normal baru ini sebagai alternatif dasar dari kebijakan nasional untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, karena konsumsi masyarakat berhubungan dan kegiatan produksi dan distribusi (Habibi, 2020:199). Seperti yang sudah diketahui masyarakat luas bahwa tahun 2019 lalu di Wuhan, Cina, terdapat wabah virus baru yaitu *Covid19* yang kemudian pada bulan Februari 2020 awal virus tersebut juga masuk ke wilayah negara Indonesia hingga saat ini. Pada situasi seperti ini, maka masyarakat luas harus memiliki sebuah tatanan kehidupan baru untuk bisa berdampingan dengan Covid-19. Artinya, kehidupan masyarakat tetap berjalan, dengan mematuhi protokol kesehatan yakni dengan cara cuci tangan setelah beraktivitas, jaga jarak aman, dan pakai masker. Masyarakat perkotaan yang dimaksud dalam artikel ini ialah sekelompok manusia yang bertempat tinggal dan menjalani kehidupan serta saling berinteraksi juga

bersosialisasi di lingkup kelurahan Pedalangan, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Meskipun bertempat tinggal di lingkup perkotaan, dan sudah mengikuti perkembangan zaman dan teknologi, namun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pedalangan masih rutin melangsungkan adat istiadat yang diwariskan oleh para leluhur terdahulu pada masyarakat Pedalangan. Salah satunya yang masih terus dilakukan yaitu upacara tradisi siklus hidup pada ibu hamil dan bayi yang berusia dibawah satu tahun yang memiliki tahapan prosesi perkembangan kehidupan dan terdapat tradisi-tradisi yang masih dilestarikan.

Manusia memiliki tahapan siklus hidup dalam kehidupannya, mulai dari alam kandungan, lahir ke bumi menjadi bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan kemudian yang terakhir adalah masa lansia. Tahap awal siklus hidup diawali dari sejak dalam kandungan ibu. Seorang wanita dalam mengandung mengalami tiga trimester. Pada trimester pertama berada pada usia kehamilan satu sampai tiga bulan, kemudian pada trimester kedua usia kehamilan menginjak empat bulan sampai enam bulan. Pada trimester kedua ini terdapat suatu prosesi budaya yang dijadikan tradisi di beberapa daerah yakni tradisi *mapati*. Selanjutnya yang terakhir tahapan trisemester ketiga terletak pada kehamilan tujuh bulan sampai sembilan bulan dan pada trisemster

ketiga ini juga terdapat prosesi *mitoni* yang dilaksanakan saat kandungan ibu menginjak tujuh bulan.

Tidak berhenti hanya dalam siklus perkembangan kehamilan, setelah bayi lahir kedunia-pun masyarakat di daerah-daerah tertentu melakukan beberapa adat istiadat seperti *puputan* ketika bayi usia tujuh hari dan dilanjutkan tahap berikutnya yaitu *selapanan* yang dimaknai ketika bayi tepat berusia satu bulan dalam kalender hitungan Jawa dan prosesi yang terlahir dalam siklus kehidupan bayi yaitu pada saat *tedhak siten* atau dalam Bahasa Indonesia di maknai dengan turun tanah (turun kebumi, memijakkan kakinya ke bumi).

Berpijak pada tahapan siklus hidup manusia tersebut, beserta dengan kegiatan budaya yang dilaksanakan dan dijadikan suatu tradisi di masyarakat, manusia adalah makhluk budaya. Ia ada dan berada dalam ruang dan waktu yang mengitarinya. Jika budaya dimaknai sebagai produk cipta, rasa, dan karsa manusia, maka selama manusia masih hidup dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman maka akan terus ada kebudayaan yang terbentuk. (Mustaqim, 2007: 13).

Tradisi dan kebudayaan merupakan dua elemen yang tidak terpisahkan, berangkat dari hal tersebut, melestarikan budaya dan menjalankan tradisi adalah suatu bentuk rasa hormat masyarakat terhadap nenek moyang terdahulu

(wawancara dengan tokoh masyarakat). Tradisi acapkali dilaksanakan pada lingkup pedesaan yang masih kental dengan adanya budaya-budaya khas daerah dan juga pemahaman terhadap mitos. Tak jarang pula tradisi dilaksanakan di lingkup perkotaan dengan tata cara adat istiadat masing-masing karena setiap daerah memiliki prosesi adatnya sendiri. Tradisi menurut (Fauzan & Nashar, 2017: 1) merupakan kegiatan turun-temurun dari zaman ke zaman, perkembangannya mengikuti arus sosial juga kehidupan masyarakat. Umumnya setiap daerah memiliki ciri khas budaya yang dijadikan suatu tradisi kebiasaan di momentum-momentum tertentu yang dirayakan dengan prosesi yang sedemikian rupa serta unik dengan kulturnya masing-masing.

Indonesia memiliki banyak daerah dengan berbagai tradisi yang beragam, maka dari itu Indonesia dijuluki sebagai negara yang mempunyai keragaman budaya. Membahas mengenai tradisi tentu tidak terlepas dari sejarah dan kepercayaan para leluhur terdahulu. Islam masuk di Indonesia pada abad ke 7 Masehi yang dibawa oleh para pedagang Arab, menurut teori Persia. Terkhusus di wilayah Pulau Jawa, Islam pertama kali disebarkan oleh Walisongo melalui dakwah-dakwah dengan mencampurkan unsur kebudayaan didalamnya. Sebelum Islam masuk masyarakat Indonesia menganut paham kepercayaan kuno

yaitu; Kapitayan yang spesifikasinya terbagi menjadi dua; animisme dan dinamisme. Animisme ialah paham kepercayaan para leluhur terhadap hal hal ghaib seperti ruh. Sedangkan dinamisme ialah paham kepercayaan para leluhur terhadap kekuatan abstrak yang tertinggal di dalam suatu benda seperti keris dan lain sebagainya (Roszi & Mutia, 2018:1). Membahas mengenai sejarah, tradisi dan budaya, artikel ini mengkaji tentang bagaimana tradisi siklus hidup masyarakat di lingkup perkotaan yang saat ini sudah mengalami kemajuan disebabkan oleh perkembangan teknologi dan pengaruh globalisasi. Meski demikian, tidak dipungkiri setiap daerah tentu memiliki adat istiadat serta kebiasaan yang mengakulturasikan antara budaya dengan keyakinan yang masih terus dijalankan seiring dengan adanya pandemi virus *Covid19* di tahun ini yang tentunya mengalami perubahan yang disebut kehidupan normal baru namun juga tidak meninggalkan unsur kebudayaan dan tradisi yang sudah pernah ada sebelumnya, lebih rincinya yaitu bagaimana tradisi siklus hidup masyarakat Pedalangan Kota Semarang di era normal baru.

KAJIAN PUSTAKA

Membaca hasil kajian-kajian yang sudah dilakukan sebelumnya memperkuat adanya tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dengan mengakulturasikan budaya dan Islam. Hanya saja dalam kajian sebelumnya belum pernah ada yang mengkaitkan tradisi dengan siklus hidup kehamilan ibu dan bayi

ditinjau dari studi living Qur'an yang dilakukan dalam lingkup masyarakat perkotaan, pada era adaptasi normal baru.

Penelitian terdahulu mengenai tradisi mapati pernah dilakukan oleh (Baehaqie, 2017). Dalam penelitiannya yang berjudul *Tradisi Mitoni Sebagai Sebuah Sastra Lisan*, fokus pada tulisan ini ialah mengungkap bagaimana karakteristik tradisi *mitoni* di Jawa Tengah sebagai salah satu wujud sastra lisan. Penelitian tentang tradisi pernah dilakukan oleh (M. Mustaqim, 2017:119), yang berjudul *Pergeseran Tradisi Mitoni : Persinggungan Antara Budaya Dengan Agama*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *mitoni* sudah mengalami pergeseran tidak lagi serumit dahulu, baik dari makna maupun ritual, khususnya yang terjadi di Dukuh Kedungbanteng.

Penelitian lain yang terkait dengan artikel ini yaitu *Makna dan Jalannya Upacara Tradisi Puputan dan Selapanan d alam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa* yang dilakukan oleh (Aswiyati, 2015:10). Dalam penelitiannya Aswiyati menjelaskan bahwa masyarakat Jawa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari selalu mengkaitkan antara mikro cosmos (alam) dengan makro cosmos (manusia) untuk menciptakan suatu keharmonisan melalui adat-adat tradisi kelahiran seperti *puputan* dan *selapanan* yang selalu memberi makna dan nilai-nilai dalam kehidupan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dalam

penelitian ini membahas mengenai bagaimana siklus hidup masyarakat perkotaan di era normal baru ditinjau dari segi tradisi yang dilaksanakan mulai dari, *mapati*, *mitoni*, *puputan*, *selapanan* dan *tedhak siten* dengan studi kajian living Qur'an pada masyarakat Kelurahan Pedalangan, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Fokus kajian ini adalah (1) bagaimana masyarakat Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang memaknai tradisi siklus hidup. (2) bagaimana masyarakat di daerah tersebut mempraktikkan tradisi siklus hidup dalam tiap tahapan perkembangan manusia ditengah pandemi Covid 19. (3) Ritual atau doa khusus apa yang dilakukan saat melakukan rangkaian upacara tradisi *slametan*.

KERANGKA TEORI

Dalam tulisan ini teori yang digunakan yaitu teori kebudayaan dan teori siklus hidup yang berfokus pada kehamilan dan kelahiran yang diakulturasikan menjadi suatu tradisi. Teori ini digunakan untuk mengetahui proses siklus hidup masyarakat ditinjau dari segi adat budaya yang dilakukan setiap proses perkembangan kehidupan manusia. Manusia dalam pandangan (Mustolehudin, 2020: 23), merupakan makhluk yang memiliki nalar kritis dan berbeda dengan hewan yang bertindak hanya dengan mengandalkan instingnya, dengan akal dan pikirannya manusia mampu menghasilkan karya dan suatu peradaban.

Siklus hidup atau dalam kata lain dapat juga diartikan sebagai rentang kehidupan manusia (Yuval

et al., 2020) (*Liife Spam Development*) mulai dari kandungan, infancy, bayi, remaja, dewasa dan lansia sampai alam barzah setelah kematian. Dalam setiap rentang kehidupan manusia terdapat tugasnya masing-masing yang harus dilalui pada setiap proses tahapan perkembangan manusia (Jannah, 2017:114). Dalam hal ini dapat dikaitkan pula dengan konsep siklus hidup dalam lingkup masyarakat Jawa, baik dalam area pedesaan maupun perkotaan.

Berbeda dengan istilah siklus kehidupan yang menyebutkan perkembangan-perkembangan kehidupan manusia pada umumnya, dalam budaya Jawa siklus kehidupan dimulai dari masa kehamilan ibu. Ibu hamil memiliki beberapa prosesi tradisi yang harus dilakukan dalam setiap perkembangan kehamilannya yaitu pada saat peniupan ruh pada janin dalam kandungan ibu yang disebut dengan tradisi *mapati* pada usia kandungan memasuki empat bulan, kemudian dalam proses perkembangan kehamilan mencapai usia tujuh bulan terdapat pula tradisi yang dilaksanakan di Jawa yaitu *mitoni*.

Proses siklus hidup tidak berhenti pada masa kehamilan saja namun konsep siklus hidup manusia dalam tradisi Jawa dilanjutkan pada masa perkembangan bayi setelah lahir ke dunia. Tradisi siklus hidup yang pertama dilaksanakan dalam kelahiran bayi yaitu pada usia bayi tujuh hari, dimana sang bayi memasuki waktu untuk pelepasan tali pusar, serta pemberian nama pada sang bayi tersebut. Kemudian ketika bayi berusia tepat satu bulan

dalam hitungan kalender Jawa yang disebut *selapanan* atau tepat tiga puluh enam hari, pada prosesi tradisi ini biasanya disertai dengan kegiatan pelaksanaan Sunnah aqiqah anak yang dianjurkan dalam Islam. Dan siklus hidup yang terakhir dalam tradisi Jawa yaitu pada prosesi *tedhak siten* yang diartikan sebagai penginjakan kaki di bumi pertama kali atau dengan sebutan umumnya turun tanah, prosesi ini dilakukan saat usia tujuh bulan atau delapan bulan sesuai dengan jenis kelamin sang bayi. Tradisi siklus kehidupan ini sudah turun-temurun dari para leluhur nenek moyang terdahulu hingga sekarang.

Menurut Greetz, sebagaimana dikutip (Chair, 2020:127) dijelaskan bahwa simbol digunakan untuk mengorientasikan dirinya sendiri, sekaligus memberi manusia kerangka yang penuh makna, makna yang digunakan sebagai cara mengorientasikan dirinya dengan lingkungan sekitar. Simbol dalam hal ini dapat diartikan dengan upacara kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur manusia terhadap rahmat yang telah diberikan Allah SWT. Seluruh rangkaian tradisi kehamilan hingga perkembangan bayi yang dimaknai sebagai tradisi siklus hidup tersebut merupakan akulturasi antara budaya dengan agama yang disebut dengan *slametan*. *Slametan* merupakan upacara inti yang mendasar di sebagian masyarakat yang melaksanakannya, maka pengertian tentang makna *slametan* bagi mereka yang mengadakannya akan membawa serta pemahaman

terhadap banyak segi dari berbagai pandangan (Geertz, 2014: 41).

Sesungguhnya tradisi slametan di Jawa bersinggungan dengan ajaran Alquran. *Living Qur'an* merupakan kajian sosial budaya yang bermula dari adanya fenomena Al Qur'an dengan kehidupan masyarakat sehari-hari yang disertai dengan pengaruh pembacaan ayat suci Al Qur'an. Dengan demikian *living Qur'an* dapat dikatakan sebagai Al Qur'an yang hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang dijadikan sebagai acuan ataupun sebagai pedoman hidup baik dalam keadaan senang maupun susah. Abdul Mustaqim dalam bukunya mengatakan bahwa *living Qur'an* adalah suatu representasi kajian Al Qur'an yang dijadikan suatu fenomena dalam lingkup masyarakat yang sangat dinamis dan variatif (Mustaqim, 2007:66). Adanya kajian *living Qur'an* tentu diselaraskan dengan cara berfikir, kognisi sosial dan konteks yang mengitari kehidupan masyarakat, termasuk dalam praktik budaya dalam perkembangan siklus hidup ibu hamil dan kehidupan bayi pasca lahir kedunia.

METODE

Kajian ini berfokus pada tradisi siklus hidup masyarakat di era normal baru yang dipraktikkan di Kota Semarang, tepatnya di Kelurahan Pedalangan, Kecamatan Banyumanik. Tradisi ini dilaksanakan apabila terdapat wanita yang sedang mengandung usia kehamilan trisemester kedua yaitu empat bulan, yang disebut *mapati*,

juga pada bulan ke tujuh yang disebut *mitoni*. Selain itu upacara adat tradisi siklus hidup pada bayi juga dilaksanakan pasca kelahiran bayi hingga bayi tersebut berusia tujuh atau delapan bulan. Adapun rangkaian upacara yang dilaksanakan yaitu *puputan*, dan *tedhak siten*. Uniknya masyarakat Pedalangan, masih melaksanakan upacara rutin upacara adat tersebut pada kehamilan anak pertama. Penelitian dalam tulisan ini dilakukan pada bulan Juli 2020.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi dimaksudkan untuk melihat secara langsung bagaimana praktik tradisi siklus hidup masyarakat perkotaan di Kelurahan Pedalangan, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Sedang wawancara digunakan untuk memperkuat pemahaman penulis dalam mencermati hasil pemaparan dari narasumber dan digunakan untuk dasar acuan dalam penulisan hasil observasi. Adapun kegiatan wawancara dilakukan dengan teknik wawancara mendalam antara peneliti dengan tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh dalam penulisan artikel ini, yaitu dengan pelaku pelestarian tradisi siklus hidup. Wawancara juga dilakukan dengan dukun bayi guna mengetahui tahapan prosesi upacara tradisi. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan warga masyarakat sebagai pelaku tradisi siklus hidup. Selain wawancara, pengumpulan data juga

menggunakan data dokumentasi yang dimanfaatkan untuk bukti penguat atas penelitian yang dilakukan dilapangan untuk dicantumkan dalam susunan penulisan.

Analisis terhadap data-data penelitian ini dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif yang menerangkan suatu alur kegiatan berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di lingkup masyarakat Kelurahan Pedalangan, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setting Sosial Keagamaan

Masyarakat Pedalangan

Hubungan antara umat beragama, pada beberapa kelompok masyarakat, khususnya yang berada di wilayah yang memegang teguh upacara tradisi dan budaya keagamaan dapat dilihat dari penganut Islam Kejawen di Pedalangan Kota Semarang. Wilayah Pedalangan dahulunya dikenal dengan sebutan wilayah pedesaan namun seiring berkembangnya bangunan-bangunan yang berdiri dalam lingkup wilayah Pedalangan kini penataan daerahnya sudah disebut dengan perkotaan (wawancara dengan narasumber).

Menurut Simuh dalam (Khalim, 2011:1), menjelaskan bahwa keputakaan Islam Kejawen adalah salah satu keputakaan Jawa yang memuat perpaduan antara

tradisi Jawa dengan unsur-unsur ajaran Agama Islam. Berdasarkan penjelasan tersebut tidak dipungkiri bahwa sebelum adanya agama Islam, kepercayaan dinamisme dan animisme yang ditinggalkan nenek moyang terdahulu, itulah yang menjadi kepercayaan pada masyarakat Pedalangan dan dikemudian hari segala kegiatan yang berkaitan dengan tradisi peninggalan leluhur diakulturasikan dengan ajaran dalam agama Islam.

Islam Nusantara atau lebih kerap disebut dengan NU (Nahdatul Ulama) merupakan aliran yang banyak dianut oleh masyarakat Pedalangan Kota Semarang. Akan tetapi masyarakat masih terus menjalankan tradisi yang tidak menyimpang dengan ajaran Islam, seperti aqiqah terhadap anak yang lahir ke dunia sebagai sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Namun dengan akulturasi budaya serta berbagai jenis upacara adat Kejawaen. Menurut Hanifah bahwa tradisi yang masih dijalankan yaitu peniupan nyawa pertama pada janin dan proses perjanjian primordial dalam kandungan ibu yang dijadikan sebuah tradisi (Hanafiah, 2013).

Adanya upacara rutin yang diselenggarakan ketika memperingati hari-hari dan bulan tertentu di lingkup masyarakat Jawa, menandakan adanya tradisi yang masih terus-menerus hidup turun-temurun dan bukti kepatuhan masyarakat terhadap norma-norma adat yang berlaku sejak zaman nenek

moyang. Dengan kata lain dalam penyelenggaraan upacara kelahiran merupakan kepatuhan untuk memenuhi tradisi yang ada turun-temurun dan berarti pula sebagai kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi adat istiadat setempat, sehingga jelas upacara tradisional dalam kelahiran termasuk dalam upacara adat istiadat (Aswiyati, 2015a).

Masyarakat dalam perspektif fungsionalisme struktural ditinjau sebagai suatu sistem yang tersusun dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu dengan yang lain, dan saling mempengaruhi secara kompleks dan timbal balik (Haryanto, 2017). Kehidupan sosial masyarakat akan menunjukkan bahwa antara manusia satu dengan manusia lain saling membutuhkan guna mencapai suatu tujuan hidup dan menciptakan suatu budaya baru.

Sedang akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact* diartikan oleh para sarjana antropologi mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan demikian, unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Roszi & Mutia, 2018:172). Berpijak pada realitas Islam dengan budaya yang ada di masyarakat Pedalangan ditemukan beberapa kegiatan

upacara adat tradisi yang masih dibudayakan sebagai berikut.

Akulturası Budaya Jawa dengan Islam dalam Tradisi *Mapati*

Dalam proses akulturası budaya ditemukan dua pendekatan mengenai bagaimana cara yang ditempuh supaya nilai-nilai Islam dapat diserap menjadi bagian dari kebudayaan Jawa yaitu : Pertama, Islamisasi Kultural (Telles, Reddy and Nagendra, 2019). Konsep Islam Kultural Islam kultural pada dasarnya digunakan untuk menyebut cara beragama (Islam) yang mengakomodir unsur-unsur budaya dalam masyarakat pendukungnya (Ahmad, 2019:127). Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat korelasi atau hubungan erat antara penerapan nilai-nilai keislaman dengan budaya Jawa salah satunya melalui tradisi *mapati* yang masih terus dilakukan dalam lingkup masyarakat perkotaan, tepatnya pada kelurahan Pedalangan.

Proses pertumbuhan dan perkembangan manusia merupakan perubahan yang progresif dan terus menerus dalam diri organisme sejak lahir hingga mati (Samsudin, 2019:148). Perkembangan manusia dimulai dari janin dalam kandungan ibu. Saat perkembangan janin pada usia empat bulan berkisar enam belas minggu, terdapat proses peniupan nyawa ke dalam janin untuk pertama kalinya. Fase peniupan ruh ke dalam janin setelah genap empat bulan,

yang mana pada saat itu janin manusia telah terbentuk secara baik, kemudian ditentukan hukum-hukum perkembangannya, seperti masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku (seperti sifat, karakter dan bakat), kekayaan, batas usia, dan bahagia-celaknya (Jannah, 2017:110). Proses tersebut terdapat dalam penjelasan Al Qur'an yang disebut dengan perjanjian premodial yang terjadi dalam Rahim ibu. Dalam Islam dijelaskan yang terjadi dalam perjanjian tersebut mengenai nasib hidup, jodoh serta rejeki sang bayi kelak.

Proses Tradisi *Mapati* pada Masyarakat Pedalangan Kota Semarang

Masyarakat Pedalangan memaknai tradisi *mapati* dengan bentuk *slametan* sebagai pengharapan agar dijaganya ruh yang telah ditiupkan Allah SWT ke dalam rahim sang ibu (wawancara dengan narasumber). Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan pada 9 Juli 2020 di Jalan Durian Utara III RT 2 RW 2, kelurahan Pedalangan menerapkan upacara *mapati* hanya dengan menyelenggarakan *bancakan slametan* (kenduri) dengan mengundang warga sekitar untuk melangsungkan doa bersama, dan membaca *sholawat narriyah*. Adapun *ubo rampe* (sarana prasarana) yang digunakan tidak serumit prosesi *mapati* di tahun sebelumnya. Makanan yang digunakan ialah makanan cepat saji berupa roti dan

dengan memesan nasi kotak secara catering untuk ucapan terimakasih yang diberikan para hadirin yang telah turut serta mendoakan keselamatan sang bayi.

Berdasar hasil tersebut menjelaskan adanya perubahan dan perkembangan serta pergeseran tradisi *mapati* yang terjadi di lingkup perkotaan. Namun demikian, meskipun begitu masyarakat tetap melaksanakan tradisi ditengah adanya pandemic virus *Covid19* dengan protokol kesehatan yang sesuai dengan aturan pemerintah. Hasil yang ditemukan ini saling berkaitan dan membuktikan dengan penjelasan pergeseran tradisi *mitoni* dalam penelitian yang menyebutkan; akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Mustaqim, 2017:137).

Mitoni dalam Budaya Jawa

Mitoni, atau dengan kata lain tujuh bulanan usia kehamilan, umum dilakukan pada masyarakat Jawa. Acara *mitoni* atau *tingkeban*, merupakan prosesi adat Jawa yang ditujukan pada ibu yang kandungannya mencapai usia tujuh bulan kehamilan atau trimester

ketiga pada bulan pertama (Probosiwi, 2019:21). *Mitoni* merupakan tradisi lama yang dilakukan secara turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam sejarah dahulu dijelaskan dalam cerita pada masa pemerintahan Prabu Jayabaya, ada seorang wanita yang bernama Niken Sitangkeb yang menikah dengan seorang laki-laki punggawa dari kerajaan Kediri bernama Sadio (Mustaqim, 2017:119). Dalam pernikahannya mereka memiliki sembilan anak namun, tidak ada satupun yang bertahan hidup. Akan tetapi hal tersebut tidak membuat mereka menyerah. Kemudian, mereka berdua pergi menghadap Raja Jayabaya dan menceritakan kematian semua anaknya dan meminta petunjuk agar mereka dianugerahi anak yang tidak bernasib sama dengan anak sebelumnya. Selanjutnya, Raja Jayabaya menyarankan untuk Niken Sitangkeb dan suaminya mandi menggunakan kembang setaman. Kedua, setiap hari Rabu dan hari Sabtu dianjurkan untuk mandi. Dan yang terakhir, mandi suci yang dilakukan pada pukul 17:00 dengan menggunakan air suci dan gayung yang berbahan dasar tempurung kelapa (*bathok*) yang disertai dengan doa-doa, orang-orang jaman dahulu biasa menyebutnya mantra (Labombang & Nirmalawati, 2017:818).

Tradisi Mitoni pada Masyarakat Pedalangan Kota Semarang

Berpijak dari cerita tersebut, sampai saat ini tradisi mitoni masih terus dilaksanakan dengan upacara simbol-simbol budaya. Siraman, acara yang dilakukan untuk menyucikan secara lahir dan batin calon bayi dan ibu yang mengandung (wawancara dengan Fery, 2019). Berikut ini adalah temuan penelitian yang dilakukan di masyarakat Pedalangan Kota Semarang menghasilkan beberapa rangkaian *ubo rampe* dan prosesi yang dilakukan pada saat upacara *mitoni* sebagai berikut :

1. Prosesi Siraman, yaitu acara yang dilakukan untuk menyucikan secara lahir dan batin calon bayi dan ibu yang mengandung. Siraman ini biasa dilakukan oleh tujuh orang bapak dan ibu yang merupakan keluarga dari sang ibu juga ayah calon bayi yang sudah pernah melaksanakan *ngunduh mantu* (wawancara narasumber). Dalam prosesi siraman memiliki *ubo rampe* atau perlengkapan-perengkapan yang cukup banyak dan memiliki makna disetiap *ubo rampe*-nya.

a. Bunga Setaman (Kembang Tujuh Rupa)

Bunga setaman ini dimaksudkan untuk syarat yang harus ada dalam prosesi sebagai wujud harapan agar diberikan keselamatan dari yang punya kehidupan, seperti nasib dari tokoh legenda yang diceritakan diatas yakni Niken Sitangkeb. Adapun syarat khusus lain yang

dilakukan dalam prosesi siraman ini adalah bunga setaman yang digunakan seusai memandikan ibu yang mengandung tadi, dilarang dibuang di dalam plastik, melainkan dibuang secara terbuka di perkarangan rumah atau di belakang rumah, tujuannya untuk menciptakan kemudahan proses berbaur dengan alam.

b. Kain Motif (Jarik)

Jarik ini dimanfaatkan sebagai pakaian yang dikenakan sang ibu yang mengandung untuk prosesi siraman. Jumlah yang dibutuhkan yaitu tujuh buah kain motif (Jarik) sebagai pakian ganti setelah prosesi siraman. Angka tujuh merupakan lambang dari jumlah hitungan kehamilan usia kandungan sang ibu. Tetapi upacara siraman yang terdapat di kelurahan Pedalangan pada Juli 2020 hanya menggunakan tiga buah kain motif (Jarik) sebagai pakaian gantinya.

c. Sapu Lidi

Sapu lidi dianggap sebagai simbol untuk menggantikan seluruh *ubo rampe* yang tidak dapat dijangkau oleh pihak keluarga yang menyelenggarakan upacara tradisi mitoni, dengan kata lain sebagai tolak balak yang diletakkan di dalam kamar mandi dimana lokasi siraman dilangsungkan.

d. Air Bersih Satu Bak Mandi

Syarat sebelum diisikannya air kedalam bak mandi, sang calon ayah wajib membersihkan dan menguras bak mandi yang akan di isi air untuk siraman. Tujuannya agar kelak sang

ayah memiliki rasa tanggung jawab atas anak yang dikandung oleh istrinya sebagaimana mestinya yang telah diajarkan dalam agama Islam, bahwa seorang laki-laki merupakan kepala rumah tangga serta bertanggung jawab atas kesejahteraan istri dan anaknya.

e. Kelapa Muda

Kelapa muda yang digunakan dalam prosesi siraman ini berjumlah dua buah kelapa dengan desain kulit yang sudah dilukis dengan gambar tokoh wayang Raden Arjuna, dengan harapan ketika sang bayi lahir kelak berjenis kelamin laki-laki akan sempurna dan memiliki ketampanan seperti Raden Arjuna. Dan kelapa yang kedua dilukis dengan gambar tokoh pewayangan Dewi Srikandi, sama seperti sebelumnya harapannya agar ketika yang lahir seorang bayi perempuan memiliki kecantikan seperti Dewi Srikandi.

f. Rujak Cacah

Rujak cacah yang dimaksudkan disini ialah rujak buah yang terbuat dari tujuh macam buah-buahan yang berbeda dan cara memasaknya dengan dipotong halus kecil-kecil tidak seperti rujak pada umumnya. Jumlah tujuh ini mengikuti hitungan usia kandungan ibu, yang dalam Bahasa Jawa diartikan dari angka *pitu* yang memiliki filosofi *pitulungan* atau “pertolongan” sebagai bentuk pengharapan pertolongan dari Allah SWT. Secara kontekstual makna dari berjualann rujak cacah yang dilakukan oleh calon kedua orangtua adalah, bentuk dari usaha untuk memenuhi

kebutuhan anak kelak (wawancara dengan Fery, 2019).



Gambar 1. Potret Ubo Rampe Siraman di Pedalangan

2. Prosesi yang kedua setelah siraman yaitu *brojolan*, yang dilakukan pada upacara mitoni di Kelurahan Pedalangan, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, prosesi ini ditandai dengan memasukan telur kedalam jarik yang dikenakan oleh ibu. Maknanya apabila telur tersebut jatuh dengan utuh dipercayai bahwa anak yang dikandung adalah seorang bayi laki-laki, sedangkan jika telur tersebut jatuh dan pecah maka dipercaya yang dikandung sang ibu adalah seorang bayi perempuan. Adapun dalam prosesi ini telur yang digunakan telur Ayam Jawa, jumlah telur yang digunakan yaitu delapan butir. Yang dimana satu telur digunakan untuk prosesi *brojolan* kemudian tujuh telur sisanya direbus dan dibagikan kepada warga yang menghadiri acara doa bersama pada prosesi *mitoni* tersebut.



Gambar 1.2 Prosesi Brojolan

3. Selanjutnya prosesi yang ketiga yaitu pergantian pakaian dan pijat urut untuk sang ibu yang mengandung. Manfaat yang diharapkan dari prosesi ini ialah diberikannya kelancaran ketika waktu melahirkan tiba dan sang bayi lahir dengan mudah melewati jalan yang semestinya (rahim sang ibu).

4. Prosesi yang keempat dalam upacara *mitoni* yaitu *kenduri*. *Kenduri* adalah sebuah tradisi Jawa yang sudah dilakukan beratus-ratus tahun yang lalu, kegiatan ini banyak dilakukan dimana-mana termasuk di kelurahan Pedalangan Kota Semarang dalam acara *mitoni*. Pada intinya *kenduri* merupakan mekanisme sosial untuk merawat dan menjaga kebersamaan sehingga cita-cita yang sejak awal dibuat diteguhkan kembali, melalui doa-doa yang dipanjatkan dalam prosesi ini (Isdiana, 2017).



Gambar 1.3 Potret Kegiatan Kenduri Dalam Mitoni

5. Kemudian yang terakhir dalam prosesi *mitoni* yakni pemecahan dua kelapa yang digunakan sebagai simbol sesajen untuk diminum sang calon ibu selesai rangkaian upacara *mitoni*, sebagai harapan kelak anaknya lahir dalam keadaan bersih seperti air kelapa yang dipercayai sebagai buah yang menyucikan dan bersih. Dalam proses pemecahan ini seharusnya dilakukan oleh calon ayah dari si bayi. Namun di Kelurahan Pedalangan apabila sang ayah tidak dapat melakukannya maka boleh digantikan oleh pihak keluarga yang mampu dan menyanggupi.



Gambar 1.4 Proses Pemecahan Kelapa

Tradisi Puputan Pada Masyarakat Pedalangan

Ritual tradisi upacara *slametan* daur hidup yang ketiga yaitu *puputan*. Adapun makna dari kata *puputan* itu sendiri ialah “putus” atau “lepas” (Aswiyati, 2015a). Maksud dari “*puputan*” (putus atau lepas) adalah bahwa dalam tradisi ini merupakan tali pusar sang bayi yang baru lahir. Umumnya tali pusar akan terlepas ketika si bayi berusia tujuh hari di dunia.

Masyarakat Pedalangan memaknai pelepasan tali pusar ini

sebagai pertanda bahwa sang bayi telah bersih dari sisa-sisa darah kotor yang menempel ditubuhnya akibat dari melahirkan. Uniknya masyarakat Pedalangan juga konon mempercayai bahwa tali pusar yang terlepas dari tubuh sang bayi dapat digunakan sebagai obat ketika suatu saat sang bayi mengalami demam atau terganggu oleh hal-hal *ghaib*.

Berdasarkan mitos yang dipercayai oleh masyarakat Pedalangan tersebut maka mereka menyimpan tali pusar yang terlepas dari tubuh bayi tadi, dengan melakukan upacara *slametan* pada saat terputusnya tali pusar dengan rangkaian komponen-komponen *ubo rampe* (sarana prasarana) dan sesaji sebagai berikut:

1. *Gudhangan (Kluban)*

Gudhangan yang sering menjadi hidangan saat masyarakat Jawa melangsungkan acara kenduri (*bancakan*) lebih dikenal dengan *urap* atau *kluban*. Bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan gudhangan telah diatur oleh masyarakat Jawa jumlah sayurnya yakni tujuh macam, meliputi; kacang panjang, kangkung, kol, kecambah, wortel, kenikir, dan bayam yang keseluruhannya direbus setengah matang. Jumlah bumbu yang digunakan untuk memberi cita rasa dalam kluban tersebut juga sudah diatur jumlahnya sebanyak tujuh macam; yang pertama yakni kelapa yang diparut, cabe, kencur, bawang putih, bawang merah, gula merah dan garam. Kemudian di *urap* atau dalam

Bahasa Indonesia “dicampur menjadi satu” (Ahmad, 2019:246).

Maksud dari tujuh macam bahan-bahan dasar tersebut ialah memohon *pitulungan*. Dalam Bahasa Jawa tujuh disebut dengan pitu yang selanjutnya dimaknai *pitulungan* atau pertolongan. Sehingga segala komponen yang berjumlah tujuh tadi menjadi sebuah bentuk pertolongan agar sang bayi yang mengalami *puputan* tersebut selalu diberi kesehatan dan perlindungan oleh Allah ta’ala.

2. Jenang Abang Putih

Jenang abang putih atau lebih dikenal dengan bubur merah putih merupakan dua jenis jenang yang berbeda namun disajikan menjadi satu. Dalam wawancara yang peneliti lakukan, bapak Kustono (58 tahun) warga Pedalangan kota Semarang mengatakan bahwa, *jenang abang* terbuat dari nasi putih dengan gula merah, dan jenang putih terbuat dari nasi tanpa gula merah. Kedua jenang tersebut menandakan jika sang bayi ada karena benih dari kedua orangtuanya. Jenang putih melambangkan benih dari sang ayah, serta jenang merah menandakan benih dari sang ibu, wawasan tersebut beliau dapatkan dari kedua orangtuanya yang menganut Islam Kejawen. Dari sini dapat diketahui bahwa latar kultural pengadaan sesaji ini adalah sistem peralatan hidup dan teknologi serta sistem pengetahuan masyarakat yang masih sangat sederhana untuk menggambarkan sesuatu (Baehaqie, 2017:203).

Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Pedalangan

Selapanan dimaknai sebagai tiga puluh enam hari usia bayi yang lahir, atau dalam kalender Jawa tepat berusia satu bulan. Dalam hitungan Jawa juga ini disebut sebagai hari lahir atau *netu* sang bayi. Teori tersebut jika dibandingkan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa selapanan merupakan upacara penyambutan bayi yang berusia lima puluh lima hari (Aswiyati, 2015:11). Sangat berbeda dengan tradisi siklus hidup yang terjadi pada masyarakat Pedalangan, kota Semarang yang dimana masyarakat Pedalangan menganggap *selapanan* sebagai upacara pemberian nama pada sang bayi yang baru lahir tersebut.

Bahkan masyarakat Pedalangan menggunakan momentum selapanan tersebut juga sebagai waktu di aqiqahnya sang bayi, jika pihak orangtua memiliki kemampuan untuk mengaqiqahkan anaknya. Seperti yang diketahui umat Islam para ulama berselisih pendapat tentang hukum dari aqiqah: (a) Mazhab Hanafi, mereka menyebutkan bahwa hukum melaksanakan aqiqah adalah mubah bukan sunnat (Az-Zuhaili, tt: 636); (b) Mazhab Syafi'i, Abu Tsaur dan Jumhur, mereka menyebutkan bahwa hukum melaksanakan aqiqah adalah Sunnah Mu'akkadah; (c) Imam Malik berkata: "Aqiqah adalah suatu sunnah yang sangat dituntut untuk mengerjakannya" (Al-kusyairi, 2015:152). Dalam hal ini masyarakat

Pedalangan melaksanakan aqiqah dengan menggunakan hukum Sunnah Mu'akkadah, yang dilaksanakan dengan rentan usia bayi tujuh hari atau tiga puluh enam hari jika mampu, bila belum mampu maka masyarakat Pedalangan mengaqiqah anaknya kelak ketika sang anak akan menikah, bersama dengan berlangsungnya upacara pernikahan.

Tedhak Siten dalam Siklus Hidup Masyarakat Pedalangan Kota Semarang

Upacara tradisi siklus hidup kelahiran bayi yang terakhir adalah *tedhak siten*. *Tedhak siten* merupakan tradisi yang rutin dilaksanakan ketika bayi yang sudah lahir berusia tujuh bulan atau berkisar dengan 28 minggu jika sang bayi berjenis kelamin laki-laki, dan delapan bulan untuk bayi yang berjenis kelamin perempuan. *Tedhak siten* berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa yaitu *tedak* atau *tedhak* berarti menapakkan kaki, sementara *siten* berasal dari kata *siti* yang berarti tanah (Telles, Reddy and Nagendra, 2019).

Dalam prosesi ini terdapat beberapa *ubo rampe* yang harus dipersiapkan untuk kelangsungan acara *tedhak siten* itu sendiri yang diadakan di lingkup masyarakat Pedalangan, diantaranya yaitu:

Tabel 1
Sarana Prasarana (*Ubo Rampe Tedhak Siten*) pada Masyarakat Pedalangan

Ubo Rampe/Sarana Prasarana	Fungsi dan Makna
Bubur Candil	Fungsi dari bubur candil yang digunakan masyarakat Pedalangan ialah sebagai pengganti Jaddah atau Jenang merah dan putih. Makanya ialah untuk memberi pertanda bagi anak, bahwa kehidupan di dunia kelak ada yang bersifat keras (buruk) ada yang bersifat halus (kebaikan)
Peralatan belajar dan pernak-pernik mainan	Ubo rampe ini digunakan di ibaratkan sebagai profesi yang diharapkan akan menjadi profesi sang anak. Maksudnya apabila sang anak mengambil buku maka kelak, ia akan tumbuh menjadi anak yang cerdas. Namun apabila sang anak mengambil mainan yang berupa mobil-mobilan maka sang anak kelak akan menjadi seseorang yang sukses memiliki harta kekayaan yang melimpah salah satunya kemampuan untuk membeli sebuah mobil.
Beras yang dibaluri kunir	Beras yang diwarnai dengan kunir ini dimaksudkan untuk menyebarkan kebaikan. Yang mana beras tersebut akan disebarkan pada hadirin yang ikut menyaksikan jalannya tradisi <i>tedhak siten</i> .
Uang recehan	Sama dengan manfaat dan tujuan dari ubo rampe beras kuning, karena dua simbol ini dijadikan satu,
Kurungan Ayam yang dihias warna-warni	Kurungan Ayam ini berfungsi sebagai perumpamaan bahwa memasukkan si bayi dalam kurungan ayam ini melambangkan masa-masa ketika bayi atau anak yang masih dalam lindungan orang tua sepenuhnya (Telles, Reddy and Nagendra, 2019). Kemudian hiasan warna-warni merupakan jalan hidup yang akan dilalui sang anak kelak.
Bunga Setaman	Bunga setaman atau bunga tujuh rupa ini digunakan untuk memandikan sang bayi usai menjalankan tradisi <i>tedhak siten</i> . Maknanya sama dengan ketika mitoni, untuk menyucikan diri serta hati sang anak.

Pelaksanaan Tedhak Siten Pada Era New Normal

Tradisi *tedhak siten* yang terdapat pada masyarakat Pedalangan kota Semarang, mulanya diawali dengan pembukaan dari pihak orangtua sang bayi, kemudian dilangsungkan prosesi *tedhak siten*, berurutan yang pertama yaitu (a) mencuci kaki sang bayi dengan air bunga setaman. (b) menginjakkan kaki pada baluran beras dengan kunir yang sudah diberi uang. (c) memasukkan sang bayi kedalam kurungan yang telah disediakan pernak-pernik mainan serta alat belajar juga uang. (d) prosesi bayi mengambil barang yang dipilih. (e) pembacaan doa yang dibacakan oleh sang dukun bayi, masyarakat biasa menyebut dengan sebutan *mudin*. (f) memandikan sang bayi dengan air bunga setaman dan memakaikan bayi dengan pakaian baru.



Gambar 2.1 Prosesi Kurungan Dalam Tedhak Siten

Berlatar belakang informasi yang di sampaikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia atau disingkat sebagai WHO yang dirangkum dalam buku (Politik, Anatomi Wabah Sains) pandemi virus *Covid19* dianggap sebagai penemuan sains yang diselimuti dengan adanya unsur politik didalamnya. Virus *Covid19* memang masih tetap ada namun tidak menyebarkan pada saat awal masuknya virus tersebut ke

Indonesia. Maka kegiatan tradisi siklus hidup dilingkup masyarakat Pedalangan pada tahun 2020 ini dilangsungkan dengan adanya perubahan upacara tradisi. Hingga jangkauan acara hanya anggota keluarga saja yang menghadiri prosesi upacara tradisi *tedhak siten*.

Tradisi Siklus Hidup Mapati, Mitoni, Puputan, Selapanan, dan Tedhak Siten Dalam Al Qur'an

Berdasarkan dari keseluruhan tradisi siklus hidup yang terjadi pada masyarakat Pedalangan mulai dari; *mapati, mitoni, puputan, selapanan, hingga tedhak siten*, jika ditinjau dari bacaan doa yang dipanjatkan pada tiap tahapan prosesi memiliki korelasi yang saling berkaitan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam (Departemen Agama RI, 2000) (QS Maryam, 12-15). Secara epistemologis azbabun nuzul disebut dengan proses turunnya Al Qur'an secara berangsur-angsur melalui nabi Muhammad saw. selama 23 tahun berturut-turut. Azbabun nuzul merupakan sebab musabab diturunkannya ayat ke bumi, sebagai pelengkap dan pedoman ibadah umat muslim.

Dalam Al Qur'an surat Maryam diturunkan dari kisah Nabi Zakaria As. perihal doa yang ia panjatkan kepada Allah SWT perihal kabar gembira kelahiran putranya Yahya As., serta perintah bertasbih kepada Allah SWT pada waktu pagi datang.

Penafsiran Surat Maryam

Dalam tafsir Al Misbah dijelaskan berikut, anak yang dijanjikan Allah kepada Nabi

Zakaryya As. dan istrinya yaitu Yahya As. pun lahir. Ia tumbuh dan berkembang hingga menjadi remaja, lalu Allah berfirman kepadanya: “*Hai Yahya, ambilah al-Kitab*” yakni Taurat “*itu dengan sungguh-sungguh*”. Yakni pahami maksudnya dan laksanakan tuntunannya. “*Dan kami berikan kepadanya hukum*” yakni pemahaman tentang kandungan Taurat “*selagi ia masih kanak-kanak*” dan kami anugerahkan juga kepadanya “*rasa belas kasih yang mendalam*” terhadap seluruh makhluk, anugerah yang bersumber “*dari sisi Kami*” dan juga Kami menganugerahkan kepadanya “*kesucian*” dari dosa, atau pengembangan kepribadian sehingga menjadi matang dan sempurna tanpa cacat. “*Dan ia adalah seorang yang bertakwa*” yakni yang benar-benar melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, “*dan bakti kepada orangtuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong pendurhaka*” terhadap siapapun. *Salamun* yakni keselamatan besar dan kesejahteraan sempurna “*atas dirinya*” serta keterhindaran dari segala bencana dan aib serta kekurangan “*pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia wafat dan pada hari ia dibangkitkan hidup*” kembali di Padang Mahsyar nanti.

Jika melihat dari cerita Nabi Zakaryya yang memohon dikaruniai seorang anak kepada Allah SWT ayat tersebut mengurai penjelasan sang anak, akan tetapi tidak menjelaskan tentang bagaimana ia dilahirkan sampai beranjak remaja. Penjelasan dari ayat diatas langsung mengabarkan bahwa permohonan Nabi Zakaryya untuk dikarunia

seorang anak untuk penerus yang akan dijadikan sebagai pewaris telah terkabulkan. Dan dengan perintah kepada Yahya As. untuk mengambil al-Kitab dengan sungguh-sungguh sembari menguraikan anugerah Allah kepadanya, dalam rangka pengabulan doa orangtuanya (Shihab, 2002:122).

PENUTUP

Temuan yang disajikan menunjukkan bahwa masyarakat di Pedalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang, bahwa tradisi siklus hidup tetap dilakukan meskipun terkendala dengan adanya wabah Covid 19. Tradisi tersebut dilaksanakan dengan memenuhi standar protokol kesehatan. Pada masa normal, tradisi dilakukan dengan melibatkan banyak anggota masyarakat, akan tetapi pada masa pandemi Covid 19 tradisi ini diikuti oleh anggota masyarakat secara terbatas. Mereka yang ikut dalam tradisi ini hanya tokoh agama, tokoh adat (dukun bayi), dan anggota masyarakat (keluarga yang sedang hamil). Selain itu, ritual upacara siklus hidup dan doa-doa yang dibacapun tidak semua dibaca hanya doa yang inti-inti saja yang dilakukan. Mengingat krusialnya temuan penelitian ini, maka pembuat kebijakan bersama tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh adat perlu membuat regulasi tentang tata upacara tradisi keagamaan di masa pandemi Covid 19, sehingga regulasi tersebut dapat digunakan pada skala yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan dorongan

semangat dan kontribusi dalam penyusunan artikel dan terwujudnya penelitian ini. Terima kasih saya sampaikan kepada Kepala Badan Balai Litbang Agama Semarang, beserta jajarannya, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan PPL dengan bimbingan dari peneliti di kantor tersebut. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan Bapak Ulfi Putra Sany, M.Hum. Begitu pula pada semua pihak informan dan narasumber dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. K. (2019) 'Islam Kultural di Sulawesi Selatan: Keselarasan Islam Dan Budaya', *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, 7(2).
- Al-kusyairi, M. K. (2015) 'Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadits Ibadah Aqiqah', 12(47), pp. 152–162.
- Aswiyati, I. (2015a) 'Jurnal Holistik, Tahun VIII No. 16 / Juli - Desember 2015', (16), pp. 1–10.
- Aswiyati, I. (2015b) 'Makna Dan Jalannya Upacara " Puputan" Dan " Selapanan" Dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa', *Jurnal Holistik*.
- Baehaqie, I. (2017a) 'Makna semiotis nama-nama makanan dalam sesaji selamat', *Humaniora*, 16(Oktober 2017), pp. 203–216.
- Baehaqie, I. (2017b) 'Makna Semiotis Nama-Nama Makanan Dalam Sesaji Selamat Tingkeban Di Dukuh Pelem, Kabupaten Wonogiri', *Litera*. doi: 10.21831/ltr.v16i2.15459.
- Chair, B. M. (2020) 'Dimensi Kosmologis Ritual Rokot Pandhaba pada Masyarakat Madura', *jurnal SMaRT*, 6(1), p. 127.
- Clifford Geertz (2014) *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Edited by Moh Zaki. Depok: Komunitas Bambu.
- Departemen Agama RI (2000) *Alquran dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Fauzan, R. and Nashar, N. (2017) "Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya" (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang)', *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*. doi: 10.30870/candrasangkala.v3i1.2882.
- Habibi, A. (2020a) 'Normal Baru Pasca Covid-19', *Journal.Uinjkt.Ac.Id*. doi: 10.15408/adalah.v4i1.15809.
- Habibi, A. (2020b) 'Normal Baru Pasca Covid-19', *Journal.Uinjkt.Ac.Id*, 4(1), pp. 197–202. doi: 10.15408/adalah.v4i1.15809.
- Hanafiah (2013) 'Konsekuensi Penetapan Awal Kehidupan Manusia Terhadap Penerapan Ketentuan Hukum Pinada', *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*, 42(4).
- Haryanto, J. T. (2017) 'Relasi Agama dan Budaya', *Alhadharah*, 15(30), p. 1. doi: 10.18592/alhadharah.v15i30.1204.

- Isdiana (2017) *Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam (Study Di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Bandar Lampung.
- Khalim, S. (2011) 'Salat Dalam Tradisi Islam Kejawen', *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 6(1), p. 1. doi: 10.14710/sabda.v6i1.13277.
- Labombang, M. dan and Nirmalawati (2017) 'Pemanfaatan Tempurung Kelapa Sebagai Panel Akustik', in *Seminar Nasional Sistem Informasi 2017*. Malang: Fakultas Teknologi Informasi – UNMER Malang.
- Miftahul Jannah, F. Y. & J. (2017) 'Rentang Kehidupan Manusia (Life Span Development) Dalam Islam Miftahul Jannah, Fakhri Yacob & Julianto 123 Dosen Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh', 3(1), pp. 97–114.
- Mustaqim, A. (2007) *Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif." Dalam Sahiron Syamsuddin (ed.). Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Mustaqim, M. (2017a) 'Pergeseran Tradisi Mitoni ', 11(1), pp. 119–140.
- Mustaqim, M. (2017b) 'Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan Antara Budaya Dan Agama', *Jurnal Penelitian*. doi: 10.21043/jupe.v11i1.2016.
- Mustolehuddin (2020) 'Merawat Tradisi Membangun Harmoni : Tinjauan Sosiologis Tradisi Haul dan Sedekah Bumi di Gresik', (March).
- Probosiwi, S. (2019) 'Interaksi Simbolik Ritual Tradisi Mitoni berdasarkan Konsep Ikonologi-Ikonografi Erwin Panofsky dan Tahap Kebudayaan van Peursen di Daerah Kroya, Cilacap, Jawa tengah', *Journal Of Contemporary Indonesian Art*. doi: 10.24821/jocia.v4i2.1775.
- Roszi, J. and Mutia, M. (2018) 'Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial', *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*. doi: 10.29240/jf.v3i2.667.
- Samsudin, S. (2019) 'Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian di Era Disrupsi', *Jurnal Pemikiran Keislaman*. doi: 10.33367/tribakti.v30i1.666.
- Shihab, M. Q. (2002) *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian alQur'an vol. 11*. Jakarta: Lentera Hati.
- Telles, S., Reddy, S. K. and Nagendra, H. R. (2019) '濟無No Title No Title', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Yuval et all. (2020) *Wabah, sains, dan politik*. Yogyakarta: Antinomi.

Indeks Judul

Vol. 8, No. 2, November 2020

Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII, 191

Jaringan Intelektual Ulama Pinrang, 227

Kearifan Lokal Sintuwu Maroso sebagai Simbol Moderasi Beragama, 241

Korelasi Fungsional Kalender Islam dan Pembayaran Zakat, 179

Makna dan Simbol Pada Tradisi Pembacaan *Ratek Mauduk* di Komunitas Makassar, 165

Mengilhami Kreativitas Keberagaman Masyarakat Melalui Perjumpaan Islam dan Patung di Tanah Toa Kajang, 145

Merajut Moderasi Beragama dari Tradisi Pesantren, 211

Tradisi Siklus Hidup Masyarakat Perkotaan di Era Normal Baru (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Pedalangan, Banyumanik, Semarang), 125

Indeks Penulis
Vol. 8, No. 2, November 2020

Abd. Kadir M, 211

Ahmad Yani, 191

Husnul Fahimah Ilyas, 165

Mita Melina, Ulfi Putra Sany, dan Mustolehudin, 125

Muh. Rasywan Syarif dan Naif, 179

Muhammad Nur, 241

Syarifuddin, 227

Sylviah dan Abu Muslim, 145

Ketentuan Pengiriman Tulisan Pusaka Jurnal Khazanah Kegamaan

Pusaka Jurnal Khazanah Kegamaan adalah terbitan yang bersifat ilmiah, berisi tulisan hasil penelitian dan kajian dalam bidang Khazanah Kegamaan. Artikel yang dikirim ke redaksi diharapkan mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- Naskah harus berupa hasil penelitian atau kajian pustaka yang belum dan tidak dalam proses publikasi pada media cetak lain, dikirim dalam bentuk file word doc ke OJS web: <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/index> jika mengalami kesulitan dapat menghubungi admin melalui email: pusakajurnal@gmail.com
- Naskah diketik dengan spasi 1 di atas kertas ukuran A4, dengan huruf Times New Roman 12. Batas semua sisi kiri dan bawah 4 cm, atas dan kanan 3 cm. Jumlah kata minimal 5000 dan maksimal 10000 atau sekitar 15-20 halaman, menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau bahasa Arab, disusun dengan urutan sebagai berikut:

Penulisan artikel hendaknya memenuhi unsur-unsur berikut:

Judul: tidak lebih dari 15 kata

Nama
Instansi
Alamat
Email

Abstract: minimal 180, maksimal 200 kata, terdiri dari 2 kalimat dari setiap bagian artikel

Keywords: (5 keywords) = 3 kata berasal dari judul

Introduction (4 paragraf)

Paragraph 1 (Fakta)

- Shocking statement
- Penjelasan sedikit tentang tema yang akan diangkat
- Data
- Pernyataan ahli tentang topik yang akan dibahas

Paragraph 2 (Fakta literature)

- Aspek yang sudah diteliti (3 – 4 literature)
- Kutipan (1-2) literature yang menjelaskan fakta
- Ditutup dengan gap (aspek yang belum diteliti yang berhubungan dengan topik tersebut)

Paragraph 3: Tujuan penelitian. Misalnya tulisan ini bertujuan untuk: Melengkapi, menjelaskan, memetakan

Paragraph 4: Argumen/hipotesis/ asumsi/ kesimpulan awal 1, 2 dst...

Literature Review (agar tidak DUPLIKASI/plagiat, dan untuk meminjam konsep-konsep yang telah dipakai peneliti terdahulu) (9-10 paragraf)

- Profil penelitian sebelumnya, kecenderungan dan tipologi (aspek/isu yang dikaji cenderung? Pendekatan yang digunakan cenderung? Hasil yang diperoleh apa?) (1-2 paragraf)
- Definisi konsep penting (6 paragraf)

Method (3-5 paragraf)

- Pilihan objek (tempat, kasus, isu)
- Jenis penelitian: kualitatif/survey=> data yang diperlukan
- Sumber informasi: informan atau responden
- Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara (siapa? Berapa orang?), content analysis (mapping)
- Analisis: proses analisis (tahap analisis) dan teknik analisis (interpretasi)

Results: BUKTI BUKTI / Penyajian Dan Pengkategorian DATA (Jawaban WHAT??)

Discussion: PEMBAHASAN=MENGAPA (Menjawab SO-WHAT? WHY??)

Conclusion (3 paragraf)

- Temuan terpenting? Apa yang baru kita tahu setelah ada penelitian? (Ternyata!)
- Apakah teori/konsep/metode yang digunakan dapat menjawab pertanyaan penelitian?
- Keterbatasan penelitian? Saran penelitian lanjutan....

Ucapan terimakasih, kepada mereka yang banyak memberikan bantuan dalam tulisan tersebut.

Daftar Pustaka, minimal 16 judul, dan 80% acuan yang digunakan dari terbitan 10 tahun terakhir dan hendaknya 80% acuan berupa sumber primer. Daftar pustaka hanya sumber yang terdaftar dalam tulisan, bukan daftar bacaan, ditulis dan disusun secara abjad dengan mengacu pada *american psychological association (apa) style 6th edition*, **diharuskan menggunakan aplikasi MENDELEY atau sejenisnya.**

Semua jenis rujukan harus diintegrasikan dengan sistem aplikasi *mendeley* atau sejenisnya, apabila merujuk dari sumber internet, hendaknya mengambil sumber yang bertanggung jawab dengan mengetahui nama, organisasi, atau pihak yang bertanggung jawab atas pernyataan yang dikutip.

Ketentuan tambahan:

Tabel, gambar, dan grafik diberi nomor urut; ilustrasi tersebut harus jelas terbaca. Judul tabel ditulis di sebelah atas tabel yang bersangkutan, sedangkan judul gambar dan gambar di sebelah bawah ilustrasi masing-masing.

Tulisan yang menggunakan transliterasi Arab-Latin, penulis hendaknya berpedoman pada Pedoman Transliterasi Arab-Latin SKB Dua Menteri, Menteri Agama RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0543 b/u/1987 tentang Pedoman Transliterasi Arab Latin.

Seleksi Tulisan

- Proses seleksi naskah meliputi: seleksi awal, penyuntingan oleh Dewan Redaksi, Review (penelaahan) oleh Mitra Bestari, dan persetujuan naskah.
- Kriteria penilaian mencakup kesesuaian dengan persyaratan, sistematika, derajat originalitas alur penulisan, kedalaman ilmiah, unsur kebaruan (*novelty*), nilai manfaat hasil penelitian.
- Menanda tangani surat keterangan klirens etik atau tidak plagiasi
- Redaksi berhak menolak, mengembalikan untuk diperbaiki atau mengedit kembali naskah tanpa merubah isi dan maskud tulisan.

Lain-lain

- Redaksi tidak bertanggung jawab setiap pernyataan dan pendapat yang dikemukakan penulis
- Artikel dalam bentuk file word doc dikirim melalui OJS, di laman web: <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/index> jika mengalami kesulitan dapat menghubungi admin melalui email: pusakajurnal@gmail.com